



IMPLEMENTASI PERMENDIKBUD NO. 20 TAHUN 2018 TENTANG PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA MUHAMMADIYAH 2 SAMARINDA

Dwi Vika Sari^{1*}, Marwiah², Suryaningsi³, M. Jamil⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Email penulis: dwivikasari83@gmail.com^{1*}, marwiahjohansyah@gmail.com², suryaningsi@fkip.unmul.c.id³, jamil@fkip.unmul.ac.id⁴

Riwayat Artikel

Submitted:
21-05-2025
Accepted:
28-05-2025
Published:
28-05-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMA Muhammadiyah 2 Samarinda. Fokus penelitian ini meliputi: (1) bentuk implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah, (2) faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter, (3) upaya atas kendala yang dihadapi, serta (4) evaluasi implementasi penguatan pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data model penelitian kualitatif versi Miles dan Huberman dengan kegiatan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan pengujian kesimpulan (*drawing and verifying concluding*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi penguatan pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 2 Samarinda dilakukan melalui integrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Nilai utama karakter yang ditekankan meliputi religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Faktor pendukung pelaksanaan penguatan pendidikan karakter adalah dukungan dari kepala sekolah, guru, serta adanya kegiatan keagamaan rutin. Sedangkan hambatan yang dihadapi antara lain kurangnya partisipasi aktif sebagian siswa dan keterbatasan waktu pelaksanaan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pihak sekolah melakukan pendekatan personal, serta optimalisasi peran guru sebagai teladan karakter.

Kata kunci: Implementasi, Penguatan Pendidikan Karakter, Permendikbud No. 20 Tahun 2018

Abstract

*This study aims to describe the implementation of Permendikbud No. 20 of 2018 concerning Strengthening Character Education (PPK) at SMA Muhammadiyah 2 Samarinda. The focus of this study includes: (1) forms of implementation of strengthening character education in schools, (2) supporting and inhibiting factors in the implementation of strengthening character education, (3) efforts to overcome obstacles faced, and (4) evaluation of the implementation of strengthening character education. This study uses a descriptive qualitative research type. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique is the qualitative research model version of Miles and Huberman with data reduction activities (*data reduction*), data presentation (*data display*), and drawing and verifying conclusions (*drawing and verifying concluding*). The results of the study indicate that the implementation of strengthening character education at SMA Muhammadiyah 2 Samarinda is carried out through integration in intracurricular, co-curricular, and extracurricular activities. The main character values emphasized include religious, nationalist, independent, mutual cooperation, and integrity. Supporting factors for the implementation of strengthening character education are support from the principal, teachers, and the existence of routine religious activities. Meanwhile, the obstacles faced include the lack of active participation of some students and limited implementation time.*

Jurnal **MADINASIKA** diterbitkan oleh Fakultas Pascasarjana, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Majalengka

To overcome these obstacles, the school takes a personal approach, as well as optimizing the role of teachers as character role models.

Keywords: *Implementation, Strengthening Character Education, Ministry Regulation No. 20 of 2018*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun generasi muda yang berkarakter dan berintegritas, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada kemajuan suatu bangsa (Althafullayya et al., 2024; Hardiyanto et al., 2024; Gumilar et al., 2024). Penguatan pendidikan karakter generasi muda sangat diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan sosial, budaya, dan ekonomi yang semakin kompleks dalam konteks global. Pendidikan memiliki tujuan yang mulia seperti membentuk manusia yang berakhlak, berintegritas dan bertanggung jawab. Pendidikan menjadi fondasi utama dalam kemajuan suatu bangsa saat ini, tak jarang kualitas pendidikan yang baik diukur menggunakan prestasi akademik karena kemajuan suatu bangsa sangat berpengaruh terhadap generasi muda.

Penguatan pendidikan karakter telah menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama sejak di terbitkannya kebijakan Permendikbud No.20 Tahun 2018. Implementasi Permendikbud No. 20 Tahun 2018 di SMA Muhammadiyah 2 Samarinda berfokus pada penerapan nilai-nilai karakter oleh guru dan siswa dalam kegiatan sehari-hari. Hal ini mencakup integrasi nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab dan kejujuran dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Kebijakan ini muncul sebagai tanggapan atas meningkatnya perhatian terhadap penurunan etika dan moral di kalangan pelajar. Kebijakan ini menekankan pada integritas nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di sekolah, guna membekali siswa dengan sikap tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, serta rasa hormat terhadap orang lain. Peraturan ini juga menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sejak dini, mengingat pentingnya pembentukan karakter dalam menciptakan generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki integritas (Kemendikbud,2018). Pendidikan tidak hanya tentang aspek akademik (pelajaran) tetapi juga memiliki aspek keterampilan sosial, dan pendidikan karakter. Penelitian ini dilatar belakangi karena menurunnya etika dan moral peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengetahui pelaksanaan implementasi, kendala, upaya dan evaluasi tentang penguatan pendidikan karakter dalam membina sikap disiplin peserta didik di SMA Muhammadiyah 2 Samarinda. Evaluasi hasil pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 2 Samarinda dilakukan melalui berbagai metode, termasuk observasi langsung, wawancara dengan guru dan siswa, serta melakukan analisis dokumentasi sekolah. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan sikap disiplin dan tanggung jawab siswa, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan.

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa serta pembaruan tata kehidupan yang lebih menghargai kebebasan individu. Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah (Andiarini et al., 2018; Firmansah, 2019; Badrus Zaman, 2019; Kamaludin, 2023), yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai standar kompetensi lulusan. Selain itu, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kecerdasan moral, dengan fokus pada kemampuan memahami yang benar dan yang salah, memiliki keyakinan etika yang kuat, serta mampu bertindak berdasarkan keyakinan tersebut. Dalam dunia pendidikan, merumuskan standar-standar tujuan melalui kurikulum adalah hal yang mutlak agar seluruh siswa di Indonesia menjadi cerdas dan memiliki budi pekerti yang luhur. Karakter yang baik mencakup cara berpikir yang positif, sikap sopan santun, serta tindakan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan sosial, budaya ekonomi, dan politik bangsa (Kusnoto Yuver, 2017; Yuniarsih & Kamaludin, 2021). Selain itu, mengutamakan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Sikap nasionalis ditunjukkan dengan menghargai budaya bangsa sendiri, rela berkorban, berprestasi dan unggul dalam keahliannya, cinta tanah air, peduli lingkungan, taat hukum, disiplin, dan menghargai keragaman budaya, suku, dan bangsa.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad et al., (2021), menunjukkan bahwa banyak guru masih kesulitan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Wulandari & Ningsih (2023), menemukan bahwa dukungan dari keluarga dan masyarakat sangat penting dalam suksesnya penguatan pendidikan karakter di sekolah. Meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan mengenai pendidikan karakter, belum banyak penelitian yang secara spesifik membahas Implementasi Permendikbud No. 20 Tahun 2018 di SMA, khususnya di wilayah Samarinda, Kalimantan Timur, masih sangat terbatas. Hal ini menimbulkan urgensi gap penelitian yang perlu di isi. Dari hasil pengamatan lapangan saat penulis melakukan observasi ke Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Samarinda ditemukan bahwa sekolah SMA Muhammadiyah 2 Samarinda salah satu sekolah yang telah berupaya menerapkan kurikulum merdeka dan peraturan Permendikbud No. 20 Tahun 2018. Seperti sekolah lainnya, SMA Muhammadiyah 2 Samarinda memiliki karakteristik dan dinamika unik, baik dari segi budaya sekolah maupun latar belakang siswa, yang mempengaruhi efektivitas implementasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler.

Masalah-masalah yang telah diungkapkan, mengidentifikasi bahwa pendidikan karakter masih menjadi suatu kebutuhan dalam mengatasi krisis moral yang terjadi, dengan catatan bahwa di dalam proses penerapannya perlu adanya komitmen, sistematis dan berkelanjutan dari berbagai pihak, baik orang tua murid maupun pihak sekolah agar pendidikan karakter yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dan diharapkan dapat dibawa dan dibina oleh orang tua dan berbagai kegiatan dilingkungannya. Ketika pendidikan karakter dapat diimplementasikan secara sistematis dan berkelanjutan diharapkan krisis moral yang telah terjadi dapat segera teratasi dan diharapkan mampu meningkatkan karakter yang baik sebagai generasi yang memiliki ketinggian budi luhur sebagaimana yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana implementasi Permendikbud NO. 20 Tahun 2018 di SMA Muhammadiyah 2 Samarinda telah berjalan, sekaligus mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam rangka memberikan rekomendasi untuk penguatan karakter siswa yang lebih efektif di masa mendatang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan terkait masalah pembentukan karakter serta sebagai bahan evaluasi serta memberi gambaran sejauh mana upaya pendidik dalam membentuk karakter peserta didik, serta memberikan acuan agar dapat menciptakan strategi yang lebih baik lagi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus penelitian tentang Implementasi Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Di SMA Muhammadiyah 2 Samarinda. Lokasi penelitian ini di SMA Muhammadiyah 2 Samarinda. Penulis memilih SMA Muhammadiyah 2 Samarinda karena sekolah tersebut telah menggunakan kurikulum merdeka dan juga telah mengikuti Permendikbud No.20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter. Informan dalam penelitian ini yaitu Guru PPKn, Kepala Sekolah, Wakil Kurikulum (Waka Kurikulum), dan Siswa. Waktu pelaksanaan kegiatan penelitian sejak persiapan sampai hasil penelitian secara keseluruhan dilakukan kurang lebih 3 bulan, yaitu terhitung sejak Agustus hingga Oktober 2024. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data model penelitian kualitatif versi Miles dan Huberman dengan kegiatan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan pengujian kesimpulan (*drawing and verifying concluding*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 2 Samarinda

Pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 2 Samarinda dilakukan melalui berbagai aspek, yang meliputi pembiasaan harian, integrasi dalam pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Berikut adalah hasil penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah SMA Muhammadiyah 2 Samarinda:

a. Pembiasaan Harian

Pendidikan karakter diterapkan melalui kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari sebelum proses pembelajaran dimulai. Berdasarkan wawancara dengan Infroman Waka Kurikulum S, beliau menjelaskan:

“Pendidikan di sekolah sma muhammadiyah 2 Samarinda berbasis Islami, yang diterapkan melalui berbagai pembiasaan sehari-hari. Kegiatan diawali dengan aktivitas pagi, seperti sholat Dhuha, murojoah bersama wali kelas, serta pembelajaran tafsir dan tahsin. Kami memulai pendidikan karakter dari hal-hal sederhana agar nilai-nilai karakter tertanam dalam kehidupan siswa sejak dini.”(Wawancara, 24 Januari 2025).

Hal tersebut diperkuat oleh SFZ sebagai responden yang merupakan murid kelas X terkait kegiatan pembiasaan harian dalam menerapkan pendidikan karakter menyatakan bahwa:

“Setiap pagi siswa dan siswi diwajibkan untuk melakukan sholat Dhuha bersama, lalu membaca Al-Quran sebelum pelajaran dimulai. Kami juga selalu diingatkan untuk selalu melakukan piket kelas, sebagai bentuk disiplin, tanggung jawab dan kejujuran kami.”(Wawancara, 24 Januari 2025).

Dari kegiatan diatas tidak hanya membentuk kedisiplinan, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab dan kejujuran dalam diri siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dibangun melalui pembiasaan yang konsisten dalam lingkungan sekolah.

b. Intregasi Pendidikan Karakter dalam Mata Pelajaran

Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, terutama dalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Berdasarkan wawancara dengan IR sebagai inftoman yang merupakan guru mata pelajaran PPKn, menjelaskan bahwa dalam setiap pembelajaran, mereka selalu menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan materi yang diajarkan:

“Guru selalu menanamkan sikap disiplin ketika berada di dalam kelas, guru juga menggunakan metode pembelajaran yang modern seperti diskusi mengikuti perkembangan zaman, misalnya saat membahas materi tentang gotong royong, disiplin, dan tanggung jawab, guru meminta siswa untuk membuat jadwal piket kelas. Dengan cara ini, mereka tidak hanya memahami teori tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.”(Wawancara, 22 Januari 2025).

Kegiatan pembelajaran diskusi tersebut menanamkan karakter ke dalam sikap gotong



royong, dikarenakan siswa mengutamakan kerja sama, solidaritas, tolong menolong, dan empati.

Gambar 1 Kegiatan Pembelajaran Diskusi

c. Kegiatan Ekstrakurikuler

Selain melalui pembelajaran di kelas, pendidikan karakter juga diperkuat melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti organisasi IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah), Tapak Suci, dan PMR. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai kepemimpinan, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Informan MGA sebagai responden yang merupakan siswa kelas XI dalam wawancara bersama penulis, sebagai berikut:

“Di Ekstrakurikuler PMR, siswa dan siswi selalu menanamkan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa empati. Setiap anggota dilatih untuk menjalankan tugas-tugas seperti memberikan pertolongan pertama, menjaga kesehatan lingkungan sekolah, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Dengan kegiatan ini, siswa dan siswi belajar bekerja sama, meningkatkan rasa peduli terhadap sesama, serta mengasah keterampilan kepemimpinan yang diperlukan dalam situasi darurat.” (Wawancara, 22 Januari 2025)



Gambar 2 Kegiatan Ekstrakurikuler PMR

Berdasarkan pernyataan informan S, IR, SFZ dan MGA, dan hasil observasi lapangan penulis menarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 2 Samarinda dilakukan melalui berbagai strategi, seperti pembiasaan harian, integrasi dalam mata pelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Implementasi ini bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, serta memiliki tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.

2. Kendala Implementasi Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Implementasi Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 2 Samarinda menghadapi beberapa kendala yang meliputi kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai karakter, motivasi yang rendah, serta pengaruh negatif dari lingkungan luar sekolah. Kendala-kendala ini dikategorikan berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru PPKn, serta siswa.

a. Kurangnya Kesadaran Siswa Dan Orang Tua

Kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Samarinda, sebagai informan Bapak AR mengungkapkan bahwa salah satu kendala utama dalam implementasi pendidikan karakter adalah kurangnya kesadaran diri sebagian siswa dan orang tua, serta kontrol emosi yang masih labil. Dalam wawancara yang dilakukan bersama penulis beliau menyatakan:

“Guru sudah menerapkan berbagai program untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, namun masih ada sebagian siswa yang kurang memahami pentingnya pendidikan karakter. Hal ini diperparah dengan kondisi emosional mereka yang masih labil dan belum terkontrol sepenuhnya, sehingga terkadang mereka kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan. Selain itu, peran orang tua dalam mendukung pembentukan karakter anak di rumah masih terbatas, hal ini menyebabkan nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah tidak selalu berlanjut di lingkungan keluarga.” (Wawancara 31 Januari 2025).

b. Motivasi Siswa Yang Rendah

Kurangnya motivasi siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter menjadi salah satu tantangan utama dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah. Banyak siswa yang masih

menganggap bahwa pendidikan karakter bukanlah hal yang penting dibandingkan dengan pencapaian akademik. Hal ini berdampak pada rendahnya kesadaran siswa dalam bersikap disiplin, bertanggung jawab, maupun menjunjung nilai-nilai kejujuran dan kerja sama dalam keseharian mereka di sekolah.

Pernyataan ini diperkuat oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Ibu S sebagai informan, integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum masih menghadapi tantangan dalam hal penerapan di semua mata pelajaran. Beliau menjelaskan:

“Pendidikan karakter seharusnya diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, namun dalam praktiknya masih ada guru yang lebih fokus pada penyelesaian materi akademik dari pada penguatan pendidikan karakter siswa. Selain itu, belum semua guru memiliki pemahaman yang sama mengenai metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. Di sisi lain, kurangnya motivasi dan kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter juga menjadi tantangan, karena beberapa siswa masih menganggap pendidikan karakter sebagai sesuatu yang tidak terlalu penting dibandingkan pencapaian akademik mereka.” (Wawancara 24 Januari 2025).

Selanjutnya hasil wawancara dari AR dan S sebagai kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum diperkuat oleh hasil wawancara IR sebagai informan yang merupakan guru mata pelajaran PPKn di SMA Muhammadiyah 2 Samarinda:

“Dalam mengajarkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, guru sering menghadapi tantangan karena tidak semua siswa memiliki latar belakang yang mendukung pembelajaran karakter di rumah. Ada beberapa siswa yang masih sulit menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keberagaman kemampuan siswa, termasuk adanya anak-anak berkebutuhan khusus, siswa yang lambat dalam berpikir, sulit menerima pelajaran, dan kurang fokus dalam pembelajaran, juga menjadi tantangan tersendiri dalam menanamkan pendidikan karakter secara merata.” (Wawancara 22 Januari 2025).

Selain itu, beliau juga menyoroti kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan yang mendukung pendidikan karakter:

“Guru sudah mengadakan berbagai kegiatan diskusi moral dan studi kasus, tetapi tidak semua siswa menunjukkan antusiasme. Mereka cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat akademik atau berbasis teknologi dibandingkan dengan pendidikan karakter yang bersifat reflektif dan interaktif.” (Wawancara 22 Januari 2025).

Selanjutnya hasil wawancara dari IR sebagai informan yang merupakan guru PPKn SMA Muhammadiyah 2 Samarinda diperkuat oleh hasil wawancara dari SFZ sebagai responden yang merupakan siswi kelas X SMA Muhammadiyah 2 Samarinda.

“Kadang sulit menerapkan disiplin di sekolah karena masih ada teman-teman yang kurang peduli terhadap aturan. Misalnya, masih ada yang sering datang terlambat atau tidak mengikuti kegiatan keagamaan dengan serius. Selain itu, menjaga konstitusi dalam menerapkan nilai-nilai karakter juga menjadi tantangan, terutama karena beberapa teman memiliki pandangan berbeda tentang pentingnya aturan dan disiplin yang diterapkan di sekolah.” (Wawancara 22 Januari 2025).

c. Tantangan Dari Lingkungan Luar Sekolah Pergaulan Siswa

Salah satu tantangan utama dalam implemtnasi pendidikan karakter adalah pengaruh lingkungan luar sekolah terhadap perilaku siswa. Meskipun siswa telah mendapatkan pembinaan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi di lingkungan sekolah, namun ketika berada di luar sekolah mereka dihadapkan pada realitas sosial yang berbeda. Lingkungan pergaulan, tekanan dari teman sebaya, dan kurangnya kontrol dari pihak sekolah maupun keluarga dapat menghambat siswa dalam menerapkan nilai-nilai karakter tersebut secara konsisten.

Hasil wawancara oleh MGA sebagai responden yang merupakan siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 2 Samarinda memperjelas dari pendapat SFZ responden yang juga merupakan siswa SMA Muhammadiyah 2 Samarinda terkait kendala yang mereka hadapai dalam menerapkan pendidikan karakter:

“Saat di sekolah, siswa dan siswi sering diajarkan untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab. Tapi saat di luar sekolah, lingkungan sekitar tidak selalu mendukung. Kadang ada tekanan dari teman sebaya yang membuat siswa dan siswi sulit menerapkan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Selain itu, mengelola emosi dan menghadapi konflik juga menjadi tantangan, terutama ketika menghadapi situasi yang memicu amarah atau perbedaan pendapat dengan teman.” (Wawancara 22 Januari 2025).

Selanjutnya dilanjutkan oleh NAS sebagai responden salah satu siswa kelas XII yang telah menjalani pendidikan karakter lebih lama mengungkapkan:

“Siswa dan siswi sadar bahwa pendidikan karakter penting untuk masa depan, tetapi terkadang penerapannya terasa sulit karena di luar sekolah, tidak semua orang memiliki prinsip yang sama. Hal ini membuat siswa dan siswi harus berusaha lebih untuk tetap memegang nilai-nilai yang diajarkan. Namun, dengan pemikiran yang masih labil dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, sering kali kami merasa bimbang dan sulit mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut, terutama saat menghadapi tekanan atau situasi yang membingungkan.” (Wawancara 22 Januari 2025).

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru PPKn dan siswa SMA Muhammadiyah 2 Samarinda, penulis menarik kesimpulan bahwa kendala utama dalam implementasi Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter meliputi, kurangnya kesadaran siswa dan orang tua, kurangnya motivasi dan pelatihan bagi guru, serta tantangan dari lingkungan pergaulan siswa. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan kolaborasi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua agar pendidikan karakter dapat diterapkan secara maksimal.

3. Upaya Mengatasi Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter

Pihak sekolah telah mengambil beberapa langkah strategis untuk mengatasi kendala yang di hadapi dalam penguatan pendidikan karakter. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa, langkah-langkah tersebut dijabarkan dalam beberapa poin berikut:

a. Sosialisasi Mengenai Pendidikan Karakter

Sosialisasi mengenai pendidikan karakter merupakan langkah strategis yang penting dalam mendukung keberhasilan implementasi nilai-nilai yang penting dalam mendukung keberhasilan implementasi nilai-nilai karakter di sekolah. Sosialisasi ini tidak hanya ditujukan kepada siswa, tetapi juga mencakup seluruh elemen sekolah dan masyarakat, khususnya orang tua. Dengan adanya pemahaman yang selaras antara pihak sekolah dan keluarga, proses pembentukan karakter siswa dapat berjalan secara konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

“Guru menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai pondasi utama pembentukan sikap siswa. Salah satu tantangan yang kami hadapi adalah kurangnya keselarasan antara nilai-nilai di sekolah dan lingkungan rumah atau masyarakat. Oleh karena itu, kami sering melibatkan orang tua dalam sosialisasi nilai-nilai karakter, seperti mengadakan pertemuan rutin tiga bulan sekali dengan wali murid dan melakukan sosialisasi tentang nilai-nilai karakter. Selain itu, kami juga berupaya mengoptimalkan keterlibatan seluruh warga sekolah, termasuk guru, staf administrasi, dan tenaga kependidikan lainnya, dalam menanamkan nilai-nilai karakter di setiap aktivitas sekolah.” Hasil wawancara dengan AR Kepala Sekolah (31 Januari 2025).



Gambar 3 Sosialisasi Mengenai Pendidikan Karakter

b. Pelatihan Bagi Guru

Pelatihan bagi guru menjadi salah satu elemen penting dalam mendukung keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengelola kelas, memahami karakter siswa, serta menggunakan metode pembelajaran yang menarik sangatlah krusial. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru, khususnya dalam hal pengelolaan emosi dan penerapan metode pembelajaran yang lebih partisipatif dan menyenangkan. Dengan pelatihan yang tepat, guru dapat menciptakan suasana belajar yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga membangun kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan toleransi.

Hasil dari wawancara dengan AR tersebut diperkuat pula oleh S sebagai informan yang merupakan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum:

"Dalam kurikulum, kami sudah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran. Namun, tantangan yang sering kami hadapi adalah kurangnya motivasi siswa dalam memahami pentingnya nilai-nilai karakter. Untuk mengatasi hal ini, kami memberikan pelatihan kepada guru tentang pengelolaan emosi dan penggunaan metode pembelajaran yang lebih menarik agar siswa lebih terlibat dalam pembelajaran karakter. Kami juga selalu berkomunikasi dengan kepala sekolah untuk memantau perkembangan implementasi pendidikan karakter serta memberikan motivasi tambahan kepada siswa. Selain itu, kami rutin berkonsultasi dengan wakil kepala sekolah lainnya untuk berdiskusi dan mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang ada, sehingga penguatan pendidikan karakter dapat berjalan lebih efektif." (Wawancara 24 Januari 2025).

c. Pembinaan Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Dan Ekstrakurikuler

Pembinaan siswa dalam pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui pengajaran formal di dalam kelas, tetapi melalui pendekatan yang lebih menyeluruh dan kontekstual, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas ekstrakurikuler. Pembelajaran di kelas, khususnya pada mata pelajaran PPKn, menjadi media yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Melalui metode diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi kehidupan nyata, siswa diajak untuk memahami serta mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya hasil wawancara AR dan S sebagai Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum diperkuat oleh hasil wawancara dari IR sebagai informan yang merupakan guru PPKn:

"Dalam pembelajaran PPKn, guru selalu berusaha mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi melalui diskusi kelompok dan studi kasus. Namun, beberapa siswa masih kesulitan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika berada di lingkungan luar sekolah. Untuk itu, guru sering memberikan bimbingan pribadi dan simulasi situasi sehari-hari agar siswa lebih siap menghadapi tantangan karakter. Selain itu, guru juga memberikan terpuan dan nasihat secara langsung ketika siswa melakukan pelanggaran, disertai

motivasi untuk memperbaiki sikapnya. Pendekatan yang digunakan meliputi metode bayani (penjelasan logis), irfani (pendekatan intuitif dan spiritual), dan burhani (pendekatan berbasis fakta dan rasional). Kami juga menerapkan prinsip *tut wuri handayani*, dimana kami selalu mendampingi dan mendorong siswa untuk tumbuh dan berkembang secara mandiri dengan nilai-nilai karakter yang kuat.” (Wawancara 22 Januari 2025).



Gambar 4 Pembelajaran PPKn mengenai tanggung jawab

Pemahaman lebih dalam mengenai upaya penguatan pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 2 Samarinda, dilakukan wawancara dengan siswa kelas X, XI, dan XII.

Hasil wawancara dengan SFZ sebagai responden yang merupakan siswi kelas X menyatakan: “Kami diajarkan banyak nilai-nilai penting seperti disiplin dan tanggung jawab. Tapi karena masih baru di SMA, terkadang kami belum bisa mengelola emosi atau menghadapi konflik dengan baik. Beberapa teman juga masih kurang memahami pentingnya aturan dan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah.” (Wawancara 24 Januari 2025).

Selanjutnya hasil wawancara dari SFZ sebagai siswi kelas X diperkuat oleh hasil wawancara MGA sebagai responden yang merupakan siswa kelas XI:

“Saya merasa pendidikan karakter sangat membantu, terutama untuk menghadapi teman sebaya dan menjaga hubungan baik dengan guru. Tapi, kadang-kadang sulit untuk tetap konsisten menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran dan toleransi, terutama saat ada tekanan dari lingkungan sekitar atau saat suasana hati sedang tidak baik.” (Wawancara 22 Januari 2025).

Hal serupa juga disampaikan oleh NAS sebagai responden yang merupakan siswa kelas XII:

“Selama tiga tahun disekolah, kami banyak diajarkan nilai kepemimpinan dan tanggung jawab, terutama melalui kegiatan ekstrakurikuler. Namun, tantangan terbesar adalah menjaga nilai-nilai tersebut ketika kami berhadapan dengan dunia luar. Teman-teman juga kadang sulit mengontrol emosi, jadi penting bagi kami untuk terus belajar cara menghadapi konflik dan situasi yang sulit.” (Wawancara 22 Januari 2025).

Berdasarkan pemaparan responden dan penjelasan informan terkait dengan upaya mengatasi implementasi penguatan pendidikan karakter, penulis menarik kesimpulan pentingnya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan dalam mengatasi tantangan implementasi pendidikan karakter menjadi kunci utama. Upaya berkelanjutan seperti pelatihan guru, keterlibatan orang tua, dan pembinaan siswa melalui kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler dapat membantu mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam implementasi penguatan pendidikan karakter.

4. Evaluasi Hasil Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter

a. Pengamatan Langsung

Pengamatan langsung di kelas menunjukkan bahwa pembelajaran nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, dan toleransi telah diupayakan dengan baik oleh guru, terutama dalam mata pelajaran PPKn.

Dalam upaya mengevaluasi hasil implementasi penguatan pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 2 Samarinda, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PPKn, dan siswa kelas X, XI, serta XII. Berikut adalah hasil wawancara dengan A sebagai kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Samarinda yang menggambarkan pandangan dan pengalaman dalam melaksanakan evaluasi pendidikan karakter.

"Kami melakukan evaluasi secara berkala terhadap implementasi pendidikan karakter, baik melalui pengamatan langsung, laporan guru, maupun hasil observasi sikap siswa. Salah satu indikator keberhasilan yang kami gunakan adalah peningkatan kedisiplinan siswa dan keaktifan dalam kegiatan di sekolah. Namun, tantangan utama masih terletak pada

kurangnya konsistensi penerapan nilai-nilai karakter di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kami terus berupaya memperkuat kerja sama dengan orang tua untuk mendukung karakter siswa di rumah." (Wawancara 31 Januari 2025).



Gambar 5. Evaluasi berkala terhadap implementasi pendidikan karakter

Pernyataan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan S Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum sebagai infroman:

"Evaluasi implementasi pendidikan karakter kami lakukan melalui rapat rutin setiap akhir semester dengan semua guru untuk membahas perkembangan siswa. Kami juga menggunakan lembar penilaian sikap untuk memantau perubahan karakter siswa. Meskipun sudah ada peningkatan dalam hal kedisiplinan dan tanggung jawab, kami masih melihat beberapa siswa yang membutuhkan perhatian lebih dalam aspek pengelolaan emosi dan kejujuran." (Wawancara 24 Januari 2025).

b. Refleksi Sikap

Refleksi sikap merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran karakter, karena melalui refleksi siswa di ajak untuk menyadari dan mengevaluasi perilaku serta sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan besar dalam membimbing proses refleksi ini agar siswa dapat memahami makna dari setiap nilai yang diajarkan.

Guru PPKn IR juga memberikan pandangan yang sejalan pentingnya evaluasi dan pengawasan dalam pembelajaran karakter:

"Selama proses pembelajaran, saya selalu melakukan evaluasi dengan mengamati sikap siswa dalam diskusi kelompok dan simulasi kasus sehari-hari. Beberapa siswa sudah mulai menunjukkan kemajuan dalam hal toleransi dan tanggung jawab, tetapi masih ada yang kesulitan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut di luar kelas. Untuk mengtasi hal ini, saya rutin memberikan bimbingan pribadi dan mengajak siswa untuk merenungkan sikap mereka sehari-hari. Selain itu, saya juga menggunakan buku panduan PPKn sebagai acuan dalam pembelajaran, baik untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara sistematis maupun untuk memberikan contoh-contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari." (Wawancara 22 Januari 2025)".

Pandangan guru ini didukung oleh pengalaman siswa yang merasakan manfaat dari bimbingan dan evaluasi yang diberikan. SFZ sebagai responden yang merupakan siswi kelas X mengatakan:

"Kami sering diminta untuk melakukan refleksi sikap setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Saya merasa kegiatan refleksi ini sangat membantu untuk menyadari kesalahan dan memperbaiki sikap. Tapi kadang, sulit untuk selalu menerapkan nilai-nilai karakter ketika berada di lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung." (Wawancara 24 Januari 2025).

Hal serupa juga di tambahkan oleh MGA sebagai responden yang merupakan siswa kelas XI:

"Guru dan wali kelas sering memberi umpan balik tentang sikap kami di sekolah. Jika ada masalah, kami diminta untuk mengikuti bimbingan agar bisa memperbaiki sikap yang kurang baik. Kami merasa hal ini membantu kami lebih memahami bagaimana menerapkan nilai karakter dengan lebih konsisten." (Wawancara 22 Januari 2025).

c. Bimbingan Pribadi

Selama tiga tahun bersekolah, siswa telah mengikuti berbagai kegiatan yang mendukung penguatan pendidikan karakter, seperti pelatihan kepemimpinan dan kerja sama tim. Kegiatan tersebut membantu siswa mengenali dan mengembangkan nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, disiplin, serta kerja sama.

Selanjutnya penjelasan yang diuraikan oleh SFZ dan MGA diperkuat oleh NAS sebagai responden yang merupakan siswa kelas XII.

"Selama tiga tahun ini, kami telah banyak mengikuti kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai karakter, seperti kegiatan kepemimpinan dan kerja sama tim. Evaluasi yang dilakukan oleh guru dan bimbingan pribadi sangat membantu kami memahami kekuatan dan kelemahan dalam sikap kami. Namun, menjaga konsistensi penerapan nilai-nilai tersebut di luar lingkungan sekolah tetap menjadi tantangan utama." (Wawancara 22 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan AR, S, dan IR, serta beberapa pemaparan dengan Responden SFZ, MGA, dan NAS peneliti menarik kesimpulan bahwa evaluasi penguatan pendidikan karakter telah dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk pengawasan langsung, refleksi sikap, dan bimbingan pribadi. Meski ada tantangan yang dihadapi, seluruh pihak sekolah, mulai dari kepala sekolah hingga siswa, berkomitmen untuk terus memperbaiki dan memperkuat penerapan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Implementasi Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 2 Samarinda telah dilakukan melalui berbagai pendekatan. Guru berperan aktif dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran di kelas melalui berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, studi kasus, serta pembiasaan harian penerapan sikap disiplin dan tanggung jawab. Siswa juga dilibatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk memperkuat nilai kerja sama, kepemimpinan, dan solidaritas antar teman. Kegiatan sosialisasi kepada orang tua juga dilaksanakan agar nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten di lingkungan luar sekolah. Implementasi Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter masih ada beberapa kendala yang dihadapi. Kendala utama yaitu kurangnya konsistensi dalam penerapan nilai-nilai karakter di luar sekolah, rendahnya motivasi siswa dalam menghayati dan mengamalkan nilai-nilai tersebut, serta pengaruh lingkungan rumah dan pergaulan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah. Selain itu, beberapa siswa masih kesulitan dalam mengelola emosi dan menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada di sekitarnya.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala Implementasi Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter meliputi beberapa langkah strategis, dengan cara memberikan pelatihan kepada guru tentang pengelolaan emosi dan metode pembelajaran yang lebih menarik, melakukan bimbingan pribadi terhadap siswa yang mengalami kesulitan, serta memperkuat kerja sama dengan orang tua melalui seminar dan diskusi tentang penguatan pendidikan karakter. Upaya yang dilakukan dengan cara pendekatan berbasis motivasi dan pemberian contoh langsung dari guru dan kepala sekolah juga terus dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai karakter oleh siswa. Oleh karena itu guru diharapkan tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang dapat menunjukkan sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik, seperti simulasi atau studi kasus yang merefleksikan permasalahan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. M., Adrian, H., & Arif, M. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam lingkungan keluarga. *Jurnal Pendias*, 3(1), 1–24.
- Althafullayya, M. R., Al-Qur'an Dan Tafsir, I., Ushuluddin, U., Islam, N., Sultan, S., & Kasim, R. (2024). Peran Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda Berdaya Tahan dalam Mendukung Ketahanan Nasional: Analisis Holistik. *Journal Education Innovation E-ISSN*, 2(1), 163–174. <https://jurnal.ypkpasid.org/index.php/jei>
- Badrus Zaman. (2019). Urgensi pendidikan karakter yang sesuai dengan falsafah bangsa Indonesia. *AL GHAZALI, Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 2(1), 16–31. https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/101
- Firmansah, K. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Habituaasi. *Journal Irfani*, 13(1), 131–138.
- Gumilar, D. A., Lailufar, H. F., Herawati, N., Sofiyani, N. E., Salsyabella, R. C., Hermayanti, R. A., Rahmadini, R., & Furnamasari, Y. F. (2024). Membangun Karakter Bangsa: Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Etika Generasi Muda. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 1988–1999. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.995>
- Hardiyanto, L., Iriansyah, H. S., & Saryono, S. (2024). Landasan Filosofis Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(1), 733–741.
- Kamaludin, K. (2023). IDENTIFIKASI MANAJEMEN STRATEGIS PADA SEKOLAH DASAR NEGERI DI ERA DISRUPTIF. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 3(1), 278–289. <https://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/jipsi/article/view/50>
- Kusnoto Yuver. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4, 5–6.
- Wulandari, H., & Ningsih, S. A. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Sejak Dini Untuk Melawan Aksi Bullying Era Revolusi 5.0. *Innovative : Journal Of Socisl Sciece Research*, 3(2), 14773–14787.
- Yuniarsih, R., & Kamaludin, K. (2021). Pengaruh Gaya Belajar dan Pemanfaatan Sumber Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(2), 311–317. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.2814>